

# RELEVANSI MAKNA PEGON DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA MILENIAL

**M. Fauzi**

Program studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban  
mfauziiaikutuban@gmail.com

## ABSTRAK

Pegon merupakan huruf-huruf Arab yang biasa dibuat untuk menerjemahkan atau memaknai kitab-kitab gundul dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam kepenulisannya pegon dimulai dari kanan sama halnya menulis huruf Arab seperti biasanya. Penulisan kitab-kitab gundul awal mula diterapkan di lingkup pesantren, yang kemudian berkembang di lembaga-lembaga umum yang berbasis pesantren. Kemudian kajian tafsir Al-Qur'an yang berada di era milenial tersebut ada kaitannya dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern tersebut maka kajian tafsir dan Al-Qur'an akan semakin maju pula. Dari konteks tersebut maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana makna pegon dan bagaimana kajian tafsir Al-Qur'an juga bagaimana relevansinya makna pegon dalam kajian tafsir Al-Qur'an di era milenial. Dalam penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat, yang bertujuan untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument dan teknik pengumpulan data dengan menganalisis atau pengamatan dan mendeskripsikan obyek dari penelitian tersebut. Dari metode dan rumusan masalah tersebut maka hasil dari penelitian ini adalah adanya relevansi antara makna pegon dengan kajian tafsir Al-Qur'an, karena pada hakikatnya salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir adalah huruf pegon, dan di Era Milenial ini tuntutan zaman yang serba digital telah masuk dalam kehidupan kita. Pada hakikatnya perkembangan yang terjadi pada generasi milenial berhubungan erat dengan adanya kemajuan teknologi yang disebut media, kini berbagai pembelajaran harus mengikuti perkembangan zaman yang semuanya diakses secara digital, jadi tidak perlu datang ke para ulama', guru atau ustadz-ustadzahnya.. Dengan zaman yang serba digital para temuan telah menciptakan Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu Al-Qur'an yang secara digital agar pengguna lebih mudah dan praktis untuk mengakses pembelajaran terkait Al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang ada didalamnya. Yang dari penciptaan tersebut terdapat berbagai kegunaan dan keunggulannya dan juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

**Kata Kunci:** Pegon, Tafsir, Era Milenial

## PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an disajikan dengan bahasa dan aksara yang sangat beragam. Bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal-daerah seperti Melayu, Aceh, Jawa, Sunda, Bugis, Madura dan lainnya. Bukan hanya ditulis menggunakan huruf Arab, tetapi juga aksara Jawa (carakan), lontara, latin, huruf jawi, pegon dan lainnya. Bahasa dan aksara yang beragam tersebut tentu saja dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan Alquran.

Salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir adalah huruf pegon. Huruf ini merupakan huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura dan Sunda.

Sebagaimana huruf Arab-Melayu atau jawi di daerah Sumatra, huruf pegon termasuk ke dalam jenis tulisan asing yang sampai ke Nusantara seperti halnya aksara Jawa, Sunda dan lainnya yang berasal dari India dan aksara latin dari Eropa. Pegon menunjukkan sebuah pengalihan dari huruf Arab ke dalam huruf yang hampir sama untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Sebuah pengalihan yang menyerap huruf asalnya ke dalam tulisan lain. Setiap kali tulisan baru diserap, ia menunjukkan suatu pengaruh budaya yang sangat besar. Huruf Arab yang diserap menjadi pegon menunjukkan pengaruh besar budaya Arab terhadap budaya Nusantara. Ia kemudian selalu menghasilkan penyerapan sejumlah kata asing berbahasa Arab dan penerjemahan sejumlah teks Arab ke dalam tulisan pegon (Yulani, 2020).

Dengan adanya tulisan Arab Pegon di kala itu, ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan. Bukti pentingnya adanya sebuah tulisan, banyak ulama Nusantara di kala itu yang meninggalkan sebuah karya, seperti Suluk Sunan Bonang (Head Book Van Bonang) yang dipercaya sebagai karya Sunan Bonang, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Risalah Tasawuf Hamzah Fansuri, karya kiai Rifai Kalisasak, karya kiai Shaleh Darat, dan lain-lain. Karya-karya ulama Nusantara ini kebanyakan ditulis dengan aksara Arab pegon, baik karya asli atau hasil dari terjemahan dari kitab-kitab yang berliteratur Arab. Huruf Pegon berasal dari lafal Jawa pego, yang mempunyai arti menyimpang. Hal ini dikarenakan memang huruf Pegon ini menyimpang dari literatur Arab dan juga menyimpang dari literatur Jawa. Bagi yang pernah nyantri tentunya faham dengan huruf Pegon. Huruf-huruf pegon ini bisa dikatakan sebagai sebuah aksara yang nyleneh karena susunan atau tatanannya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan).

Arab Pegon ini disebut pula Arab Pego atau Arab Jawi. Yaitu, tulisan yang menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah, akan tetapi dalam praktik bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sesuai dengan selera orang yang ingin menggunakannya. Di suatu daerah, Arab Pegon juga disebut dengan Arab Melayu. Hal ini dikarenakan menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab.

Huruf Arab Pegon ini mempunyai keunikan tersendiri. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasanya. Namun, kalau dicermati sebenarnya, susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan Arab Pegon. Seandainya mereka bisa membaca Arab Pegon, niscaya tidak sejelas dengan bacaan orang Jawa atau Melayu asli (Zaim & Qutnin, 2020).

Di Era Milenial saat ini merupakan Era modern yang semakin canggih dalam mengembangkan teknologi-teknologi terdahulu. Media yang berhubungan dengan teknologi, khususnya media sosial di era digital telah mampu mengubah olah pikir mereka menjadi cara orang

belajar dengan serba cepat dan mudah seperti layaknya di dunia nyata (Sari, 2019). Dengan perkembangan zaman, semua di ganti dengan yang lebih canggih dan praktis. Khususnya pada kajian tafsir Al-Qur'an yang dulunya di maknai di kitab-kitab yang berwarna kuning atau disebut dengan kitab gundul berubah menjadi serba digital karena adanya perkembangan zaman untuk menarik perhatian pembaca yang maunya serba instan dan praktis.

Akhirnya dari konteks latar belakang tersebut maka tujuan dari pembuatan artikel ini adalah untuk mengetahui dan akan memfokuskan pada Relevansi Makna Pegon dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Milenial dengan deskripsi dari teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan analisis.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013).

Dari penelitian tersebut, subyek dari penelitian ini adalah makna pegon dan kajian tafsir Al-Qur'an. Karna kedua subyek tersebut adanya relevansi dari keduanya, yang mana sangat menarik untuk diamati dan dianalisis lebih mendalam. Dan dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis dari keduanya akan tetapi juga akan mendeskripsikan relevansi dari keduanya yang terjadi di era milenial.

Sedangkan sumber dan jenis data untuk penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang bersifat *library research* yang berupa sumber primer. Dan teknik pengumpulan datanya yaitu peneliti menggunakan pengumpulan data secara riil (nyata) yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup: observasi atau pengamatan dan penelusuran literasi. Yang kemudian adanya proses analisis dan yang terakhir deskripsi data dari penelitian tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Makna Pegon**

Huruf pegon lahir dikalangan pondok pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa/ Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri begitu pula menuliskan huruf Arab pegon penulisannya dimulai dari kanan ke kiri tidak seperti penulisan huruf latin yang dimulai dari kiri ke kanan. Huruf

Arab pegon tidak jauh berbeda dengan huruf hijaiyah, akan tetapi jika kita cermati Arab pegon bukan tersusun dari huruf Arab asli (Zaim & Qutnin, 2020).

Jawa pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari kata pego yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan Latin, begitu pula dengan penulisan pegon.

Jawa pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Jawa pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab dengan menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan Bahasa Sunda seperti yang terjadi di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan bahasa Melayu.

Keberadaan Jawa pegon sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Selain itu, aksara Arab pegon ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam. Selain itu, keberadaan penggunaan Arab pegon di Pondok Pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan, karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Jadi, Pemaknaan Jawa Pegon adalah pengertian untuk suatu bentuk kebahasaan dengan menggunakan huruf Arab yang dimodifikasikan dengan bahasa Jawa yang dipergunakan untuk menerjemahkan kitab-kitab gundul atau kitab-kitab kuning.

Penerapan penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan Jawa pegon dalam pengajarannya yang dipaparkan melalui contoh sebagai berikut: “(al- hamdu utawi sakabehe jinise puji iku li-llâhi tetep kagungane Allah)”. Al-hamdu adalah kata yang menduduki fungsi mubtada' (subjek untuk kalimat verbal). Terjemahannya adalah utawi sakabehe jinise puji. Kata utawi dilambangkan dengan  $\text{ا}$  dipakai untuk menunjukkan mubtada' (subjek). Kata sakabehe jinise untuk menunjukkan al listighrâq al-jins, yaitu al yang mempunyai makna meliputi. Sedangkan kata puji terjemahan kata hamdu. Iku yang dilambangkan dengan  $\text{خ}$  yang ditulis di atas kata lillahi untuk

menunjukkan bahwa kata lillâhi berkedudukan sebagai khabar. Kata tetep adalah terjemahan kata istaqorro yang harus dibuang dalam kalimat tersebut sebagai ta'alluq jâr wa majrur (keterkaitan fungsi jâr dan majrûr). Sedangkan kata kagungane (milik) adalah terjemahan kata li dan Allah terjemahan dari Allah (Wahyuni & Ibrahim, 2017).

### **Kajian Tafsir Al-Qur'an**

Al-Qur'anul Karim adalah mu'jizat Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Dan juga diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu kewaktu Allah mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al-kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia (Al-Qattan, 2013).

Secara finansialnya Al-Qur'an berbeda dengan tafsir, karena pada hakikatnya Al-Qur'an bersifat mutlak sedangkan tafsir hanya bersifat relative. Yang mana dalam proses penafsiran tidak akan pernah ada batas akhir dari yang ditafsirkan, karena tafsir merupakan hasil klarifikasi atau penjelasan makna Al-Qur'an yang masih samar-samar dalam memaknainya. Maka tafsir berguna untuk dikaji dan kitisi yang tetap sesuai dengan ajaran yang benar. Dalam analoginya Abdullah Darras, dia menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dan tidak mustahil jika kita mempersilakan orang lain memandangnya dari sudut lainnya, dia akan melihat lebih banyak dari apa yang kita lihat. Demikian halnya dengan sahabat Ali bin Abi Thalib yang melarang Ibnu Abbas menggunakan Al-Qur'an dalam mendebat orang lain, karena Al-Qur'an mengandung banyak wajah. Ali menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam artian mushaf tidaklah sanggup berbicara, kecuali manusialah yang membuatnya berbicara. Manusia yang bertugas mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat berfungsi memberi petunjuk.

Seiring dengan perubahan zaman kajian tafsir juga terus mengalami perkembangan termasuk di Negara Indonesia, yang mana adanya suatu komunitas muslim yang bisa dikatakan besar halaqohnya, serta adanya suatu karakteristik daerah yang plural dan adanya sikap menghargai dalam keberagaman, dalam hal tersebut akan semakin memberi ruang bagi terlahirnya karya-karya kajian tafsir dengan berbagai bentuk, corak dan isi dari konteksnya yang tentu saja sesuai dengan ajaran yang benar dalam menafsirkan. Dilihat dari keberagamannya di Indonesia seperti halnya banyaknya ormas-ormas Islam yang memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang dan mengekspresikan keIslaman, meskipun secara prinsipil, seperti aspek akidah, mereka tidak berbeda.

Pemahaman keIslaman tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebab keduanya adalah sumber hukum Islam yang utama. Oleh karena itu, perbedaan paradigma dalam mengekspresikan keIslaman lahir dari perbedaan interpretasi atas teks-teks keagamaan, sekalipun interpretasi tersebut tidak dikukuhkan dalam bentuk tertulis, misalnya dalam bentuk kitab tafsir (Farida, 2017).

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia disajikan dengan bahasa dan aksara yang sangat beragam. Bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal-daerah seperti Melayu, Aceh, Jawa, Sunda, Bugis, Madura dan lainnya. Bukan hanya ditulis menggunakan huruf Arab, tetapi juga aksara Jawa (carakan), lontara, latin, huruf jawi, pegon dan lainnya. Bahasa dan aksara yang beragam tersebut tentu saja dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan Alquran (Gusmian, 2010).

### **Relevansi Makna Pegon dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Milenial**

Dalam sejarah, karya penulisan kajian tafsir Al-Qur'an telah memberikan pengaruh yang kuat terkait dengan bahasa yang digunakan penafsir. Pada abad 16 dan 17 M, tafsir yang berbahasa melayu jawi yang ditulis di Aceh dan Sumatra yang merupakan dari Negara kesultanan pada waktu tersebut. Beberapa karya dalam kajian tafsir yang berbahasa jawi yang juga tertulis diwilayah jawa, yang mana aksara jawa tersebut muncul dari golongan keraton yang berpengaruh kuat dan bahkan yang terkait dengan dipilihnya aksara jawa dalam adanya kepenulisan karya kajian tafsir Al-Qur'an yang berada di jawa seperti Yogyakarta, Solo dan Cirebon.

Dalam hal tersebut, meskipun adanya Islamisasi di lingkup keraton tersebut, namun aksara Arab lebih populer dibandingkan dengan aksara jawi yang juga terjadi di lingkup pesantren. Yang kemudian menyebabkan adanya kekeliruan dalam pelafadzan kata ataupun istilah dalam islam, karena disamping adanya perbedaan dialek Arab, karakter huruf pada bacaannya juga berbeda. Sehingga bacaan Arab harus ditulis dengan aksara Arab.

Adanya pengaruh yang kuat dalam proses modernisasi dan dinamika dunia perbukuan ditanah air yang sangat unik yang terjadi pada berbagai karya kajian tafsir Al-Qur'an yang mana sebagian penulis tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang menggunakan bahasa local, semisal dari gunakan oleh Ahmad Yasin Asyuni, yang kebanyakan karyanya ditulis dengan bahasa dan aksara Arab; model cetakannya mempertahankan model kitab kuning dengan menggunakan sistem kurasan atau kateren, dan bidang ruang halaman yang besar. Meskipun tafsir ini memakai bahasa Arab, kata-kata yang sulit diberi makna gandel dengan aksara Arab berbahasa Jawa (Pegon) serta keterangan mengenai posisi kata dalam struktur kalimat, seperti lazimnya dalam tradisi yang ada di pesantren.

Dari keragaman bahasa dan aksara yang dipakai dalam penulisan karya tafsir di Nusantara tersebut, diketahui peran latar sosio- kultural, adanya hierarki pembaca dan kepentingan sosialisasi kandungan kitab suci Al-Qur'an yang saling rajut. Dan keragaman bahasa dan aksara yang dipilih tersebut mempunyai ruang pembaca yang berbeda-beda serta menunjukkan karakter dan hierarki pembaca yang berbeda-beda pula (Gusmian, 2010).

Kitab pegon pada dasarnya upaya para mushonif (penulis kitab) melawan bahasa latin yang digunakan kolonial Belanda di Nusantara. Upaya ini dilestarikan dalam bentuk berkarya kitab tradisional seperti kitab berbahasa Pegon karya K.H Ahmad Rifa'i yang dikenal Kitab Tarjumah sebanyak 67 judul memuat tiga ajaran dasar Islam yakni keyakinan (akidah/tauhid), syariah (hukum), dan akhlak-tasawuf (etika). Perjuangan K.Rifai diakui negara dengan dianugerahi sebagai pahlawan nasional bidang agama tahun 2004 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berdasarkan Kepres Nomor 89/TK/2004 tanggal 5 November 2004.

Ajaran dasar dalam Islam tersebut bila generasi milenial tak mampu membaca dan memahaminya dikhawatirkan pesan Islam yang diwariskan leluhur tak bermakna. Melestarikan kitab pegon pada dasarnya menghormati karya adiluhung leluhur yang bermuatan pokok keislaman dan potret sejarah persemaian sikap nasionalisme melawan kolonialisme untuk diwarisi di tengah glamornya dunia milenial. Mengkaji kitab pegon memudahkan mengenal, membaca, dan menulis huruf Arab sehingga bermanfaat dalam pembelajaran muatan keislaman lainnya yang bersumber dari referensi yang tertulis dalam tulisan Arab (Rosyid, 2020).

Perkembangan yang terjadi pada generasi milenial berhubungan erat dengan adanya kemajuan teknologi yang disebut media, kini berbagai pembelajaran harus mengikuti perkembangan zaman yang semuanya diakses secara digital, jadi tidak perlu datang ke para ulama', guru atau ustadz-ustadzahnya. Dengan perubahan zaman yang serba digital akan menjadikan jalan belajar lebih mudah dan praktis. Terutama dikalangan masyarakat perkotaan yang mayoritas penduduknya pekerja baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, yang mana setiap harinya disibukan oleh pekerjaan mulai dari pagi sampai menjelang malam.

Dengan perkembangan zaman kita mau atau tidak mau pasti akan mengikuti perkembangan yang serba digital tersebut. Walaupun ilmu duniawi mulai adanya kemajuan zaman, tapi tuntutan ilmu agama juga harus dilaksanakan supaya adanya suatu keseimbangan dalam hidup kita. Terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi para makhlukNya. Dengan zaman yang serba digital dan melihat dari lingkungan tersebut, para temuan telah menciptakan Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu Al-Qur'an yang secara digital agar pengguna lebih mudah dan praktis untuk mengakses pembelajaran terkait Al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang ada

didalamnya. Yang dari penciptaan tersebut terdapat berbagai kegunaan dan keunggulannya dan juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Kesakralan pada Al-Qur'an merupakan sebuah mushaf yang ditafsirkan melalui penyelarasan kitab tafsir. Kesakralannya akan selalu terjaga ketika Al-Qur'an masih berupa mushaf yang tertulis, sebab Al-Qur'an akan selalu terjaga kesahihannya. Namun setelah Al-Qur'an diproduksi menjadi sebuah aplikasi yang berupa digital, berbagai hambatan dan tradisi yang dikhawatirkan mulai punah nilai tradisi terdahulu seperti halnya keta'dhiman seorang murid pada gurunya dan lain sebagainya, kemudian adanya ketidaksesuaian antara teks asli tertulis dengan teks yang secara digital. Maka disini menurut Syarif Hidayat perlu adanya verifikasi terhadap teks yang ada dalam aplikasi tersebut, kemudian perlunya kesahihan sumber rujukan yang harus dicantumkan karna kualifikasi aplikasi tafsir atau mufassir yang terdapat pada media sosial juga harus menjadi bahan perhatian dalam pembuatan aplikasi tersebut, kredibilitas aplikasi yang digunakan secara hujjah harus bisa menganalisis dari kesahihan seorang mufassir yang benar-benar jelas sumbernya dan kredibel

Selain hal tersebut, juga perlu adanya tim khusus untuk memverifikasi orisinalitas teks juga tim untuk mengontrolnya baik itu Al-Qur'an atau tafsir yang ada dalam aplikasi tersebut. Serta, mesti adanya sistem keamanan yang mumpuni agar tidak mudah dimasuki oleh virus yang mungkin bisa menyebabkan perubahan yang tidak disadari dalam aplikasi, sebab untuk membuat sebuah aplikasi perlu tahapan-tahapan yang panjang, dari mulai input data yang kemungkinan terdapat typo, proses coding, dan outputnya menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipakai (Mubarok, 2021).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari konteks dan hasil yang sudah dipaparkan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, adanya relevansi antara makna pegon dengan kajian tafsir Al-Qur'an, karena pada hakikatnya salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir adalah huruf pegon. Huruf pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari kata pego yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisan, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, begitu pula dengan penulisan pegon.

Dan di Era Milenial ini tuntutan zaman yang serba digital telah masuk dalam kehidupan kita. Ajaran dasar dalam Islam tersebut bila generasi milenial tak mampu membaca dan memahaminya



dikhawatirkan pesan Islam yang diwariskan leluhur tak bermakna. Melestarikan kitab pegon pada dasarnya menghormati karya adiluhung leluhur yang bermuatan pokok keislaman dan potret sejarah persemaian sikap nasionalisme melawan kolonialisme untuk diwarisi di tengah glamornya dunia milenial. Mengkaji kitab pegon memudahkan mengenal, membaca, dan menulis huruf Arab sehingga bermanfaat dalam pembelajaran muatan keislaman lainnya yang bersumber dari referensi yang tertulis dalam tulisan Arab (Rosyid, 2020).

Pada hakikatnya perkembangan yang terjadi pada generasi milenial berhubungan erat dengan adanya kemajuan teknologi yang disebut media, kini berbagai pembelajaran harus mengikuti perkembangan zaman yang semuanya diakses secara digital, jadi tidak perlu datang ke para ulama', guru atau ustadz-ustadzahnya. Dengan perubahan zaman yang serba digital akan menjadikan jalan belajar lebih mudah dan praktis. Terutama dikalangan masyarakat perkotaan yang mayoritas penduduknya pekerja baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, yang mana setiap harinya disibukan oleh pekerjaan mulai dari pagi sampai menjelang malam.

Dengan perkembangan zaman kita mau atau tidak mau pasti akan mengikuti perkembangan yang serba digital tersebut. Walaupun ilmu duniawi mulai adanya kemajuan zaman, tapi tuntutan ilmu agama juga harus dilaksanakan supaya adanya suatu keseimbangan dalam hidup kita. Terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi para makhlukNya. Dengan zaman yang serba digital dan melihat dari lingkungan tersebut, para temuan telah menciptakan Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu Al-Qur'an yang secara digital agar pengguna lebih mudah dan praktis untuk mengakses pembelajaran terkait Al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang ada didalamnya. Yang dari penciptaan tersebut terdapat berbagai kegunaan dan keunggulannya dan juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qattan, M. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Li.
- Farida, F. (2017). Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie. *I(1)*, 117–42.
- Gusmian, I. (2010). Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah*, 6(1).
- Mubarak, M. (2021). Digitalisasi Al-Qur ' an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia. 110–14.
- Rosyid, M. (2020). Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjuman DI Tambangsari, Pati, Jawa Tengah. *Tsaqafah*.
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. 30–42.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 4–21.
- Yulani, Y. (2020). Aksara Tafsir Al- Qur ' an Di Priangan: Huruf Pegon Dan Aksara Latin. *Al Bayan*, 15–27.
- Zaim, E., & Qutnin, D. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 61–73.